

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai media massa, film dinilai cukup efektif dalam memberikan informasi dan melakukan representasi terhadap kenyataan kepada khalayak massa karena bersifat audio-visiual. Oleh karena itu film mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang konstruksikannya. Film akan mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya. Menurut Tuchman, pada hakikatnya film adalah menceritakan peristiwa-peristiwa maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) (Tuchman dalam Sobur, 2009:88).

Film merupakan salah satu media komunikasi massa (*mass communication*), yaitu komunikasi melalui media massa. Selain media elektronik dan media cetak seperti televisi, radio, internet, surat kabar, majalah dan sebagainya, film juga berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Film dapat dikatakan sebagai media transformasi kehidupan masyarakat, karena film merupakan potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Teknologi sinematografi ini dapat menjadi sebuah perwakilan dari realitas sosial yang terjadi dalam sebuah masyarakat, karena film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikan kedalam layar (Wibowo, 2006:196)

Menurut UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranakan sosial dan media komunikasi massa yang dibuat

berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film sebagai seni yang sangat kuat pengaruhnya, dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang dan bisa menutupi segi-segi kehidupan lebih dalam. Film bisa dianggap sebagai pendidik yang baik. Selain itu, film selalu diwaspadai karena kemungkinan dampaknya yang buruk (Sumarno,1996:85).

Film pada dasarnya dibuat untuk memberikan tanda. Tanda-tanda ini termasuk tujuan untuk memberi efek yang diharapkan dari upaya produksi film. Unsur-unsur penting dalam film adalah dialog, gambar, setting, special, effect dan musik. Sebagai fungsi dari media massa film juga memiliki fungsi sebagai media informasi, penikmat film dalam mengambil informasi dari film tersebut. Menurut Elvinaro Ardianto dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Konstektual: Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer menjelaskan bahwa mediamassa secara umum adalah peranti yang digunakan pemerintah dan perusahaan dalam membangun kebijakan pemerintah atau strategi bisnis perusahaan. Kekuatan propaganda media massa dapat dianalisis melalui isi bahasa politik dan pengungkapan bagaimana hal itu dapat dilihat dengan penampilan metafora, penonjolan diksi dan makna dan kata-kata (Atwar Bajari, Sahala Tua Saragih 2011:430)

Perkembangan perfilman saat ini telah mampu merebut perhatian masyarakat, terutama setelah berkembangnya komunikasi massa yang dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dunia perfilman, dari berbagai penelitian yang pernah ada itu semua berkaitan dengan efek media massa film bagi kehidupan manusia, sehingga begitu kuatnya media mempengaruhi sikap, tindakan dan pikiran penonton

(Seto Herwandito 2014:23). Meskipun ada juga bentuk-bentuk media massa lainnya, namun tetap film memiliki efek eksklusif bagi para penontonnya. Film mampu membuat orang yang menontonnya ikut merasakan dan mencari kesesuaian antara pengalaman pribadi dengan cerita film. Oleh karena itu film dapat membentuk budaya khalayak dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian kita dapat meniru gaya, cara bicara, mode dari film tersebut, bahkan para penonton memperoleh pengetahuan baru didalamnya contohnya seperti dari yang tidak biasa menjadi biasa. Selain itu film juga menjadi gambaran bagaimana kehidupan suatu masyarakat karena dalam film sebuah film terdapat bahasa, kebiasaan-kebiasaan, cerita-cerita khas, lokasi-lokasi menarik dan sebuah kebudayaan atau masyarakat dalam suatu bangsa (Apridi Tamburaka, 2013:63).

Film di era digitalisasi saat ini cakupan penontonnya tidak mengenal usia dan jenis kelamin, meliputi seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak-anak dan remaja, hingga orang dewasa. Beberapa film baik luar negeri maupun di Indonesia memiliki setting tempat yang berbeda-beda, tergantung dari kategori film apa yang akan dimainkan.

Kebudayaan suku bangsa, artinya sama dengan budaya lokal atau budaya daerah, sedangkan kebudayaan umum lokal bergantung pada aspek ruang, biasanya pada ruang perkotaan ketika berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang. Akan tetapi, ada budaya dominan yang berkembang, yaitu budaya lokal yang ada di Kota atau tempat tersebut, sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya daerah, (Abidin&Saebani, 2014:168). Salah satunya adalah film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara, film yang disutradarai oleh Herwin Novianto (dengan

penulis skenario Jujur Prananto dan Produser Hamdani Koestoro, tahun 2016) yang menceritakan tentang seorang gadis muslim yang merantau dari Ciwidey (Jawa Barat), untuk mengabdikan sebagai guru di sebuah SD di Dusun Derok kabupaten NTT, dan menjadi tamu asing untuk masyarakat Derok Nusa Tenggara Timur, dengan latar belakang yang berbeda baik itu budaya maupun agama. Tetapi gadis muslim itu tetap mengabdikan sebagai guru di sebuah SD yang terdapat di Dusun Derok kabupaten Nusa Tenggara Timur (NTT) meskipun terdapat latar belakang yang berbeda dengan masyarakat Derok, kabupaten Nusa Tenggara Timur (NTT).

Dengan demikian dapat dipahami dalam film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* terdapat pesan-pesan yang bermakna dan unsur-unsur kebudayaan lokal yang masih terus dipertahankan oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) yakni tradisi budaya lokal yaitu pertama, Budaya Sopan Santun, kedua Budaya penyambutan tamu, dan ketiga Budaya menyediakan suguhan tamu.

Berdasarkan hal di atas peneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimana makna budaya lokal masyarakat NTT dalam film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* yang dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes, untuk itu dalam penelitian ini peneliti ingin memberikan judul “ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA BUDAYA LOKAL MASYARAKAT NUSA TENGGARA TIMUR (NTT) DALAM FILM” AISYAH: BIARKAN KAMI BERSAUDARA.

Gambar 1.1 Poster Aisyah:Biarkan Kami Bersaudara



Sumber.www.google.com 2016

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes untuk lebih memahami makna budaya lokal yang ada didalam film, dimana dengan pemaknaan dua tahap denotasi, konotasi, yang digunakan oleh Roland Barthes dalam teori semiotikanya, Roland Barthes menelusuri makna dengan pendekatan budaya lokal yaitu semiotika makro, dimana Barthes memberikan makna pada sebuah tanda berdasarkan kebudayaan yang melatar belakangi munculnya makna tersebut. Serta analisis semiotika Roland Barthes juga menekankan pada bagaimana manusia memaknai sebuah pesan baik itu denotasi dan konotasi.

Adapun penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki relevansi dan dapat menjadi bahan referensi yaitu “Analisis Semiotika Roland Barthes makna kearifan

lokal dalam film “Erau Kotaraja” dari Nurlina dan “Mendeskrripsikan Makna Diskriminasi Gender Dalam Film pendek “Maya Raya Daya” dari Kevin Aditya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah” Bagaimana Makna Budaya Lokal Masyarakat NTT Dalam Aisyah: Biarkan Kami Berasaudara?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan mengenai apa saja makna Budaya lokal pada masyarakat NTT yang terkandung dalam film Aisyah: Biarkan Kami Berasaudara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa menambah kajian Ilmu Komunikasi dan menjadi refrensi atau masukan bagi perkembangan Ilmu Komunikasi. Khususnya dalam sebuah kajian semiotika komunikasi mengenai petanda dan penanda budaya lokal pada masyarakat NTT dalam film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai budaya lokal melalui media film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan akan bermanfaat bagi masyarakat luar dalam mengetahui dan memahami mengenai budaya lokal dalam sebuah film dan bukan hanya dari segi ditampilkannya dalam film secara langsung, namun juga melalui pesan yang tersembunyi yang ditampilkan dalam film tersebut. Serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi kajian pembelajaran mengenai budaya lokal yang ditampilkan dalam film.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

Pada bagian ini terdiri dari kerangka pemikiran peneliti, asumsi dan hipotesis. Kerangka pemikiran peneliti merupakan alur pikir yang akan menjelaskan pokok permasalahan yang akan diteliti. Asumsi merupakan angapan-angapan tentang suatu hal yang dijadikan pijakan dalam melaksanakan peneliti. Sedangkan hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti.

1.5.1 Kerangka Pemikiran

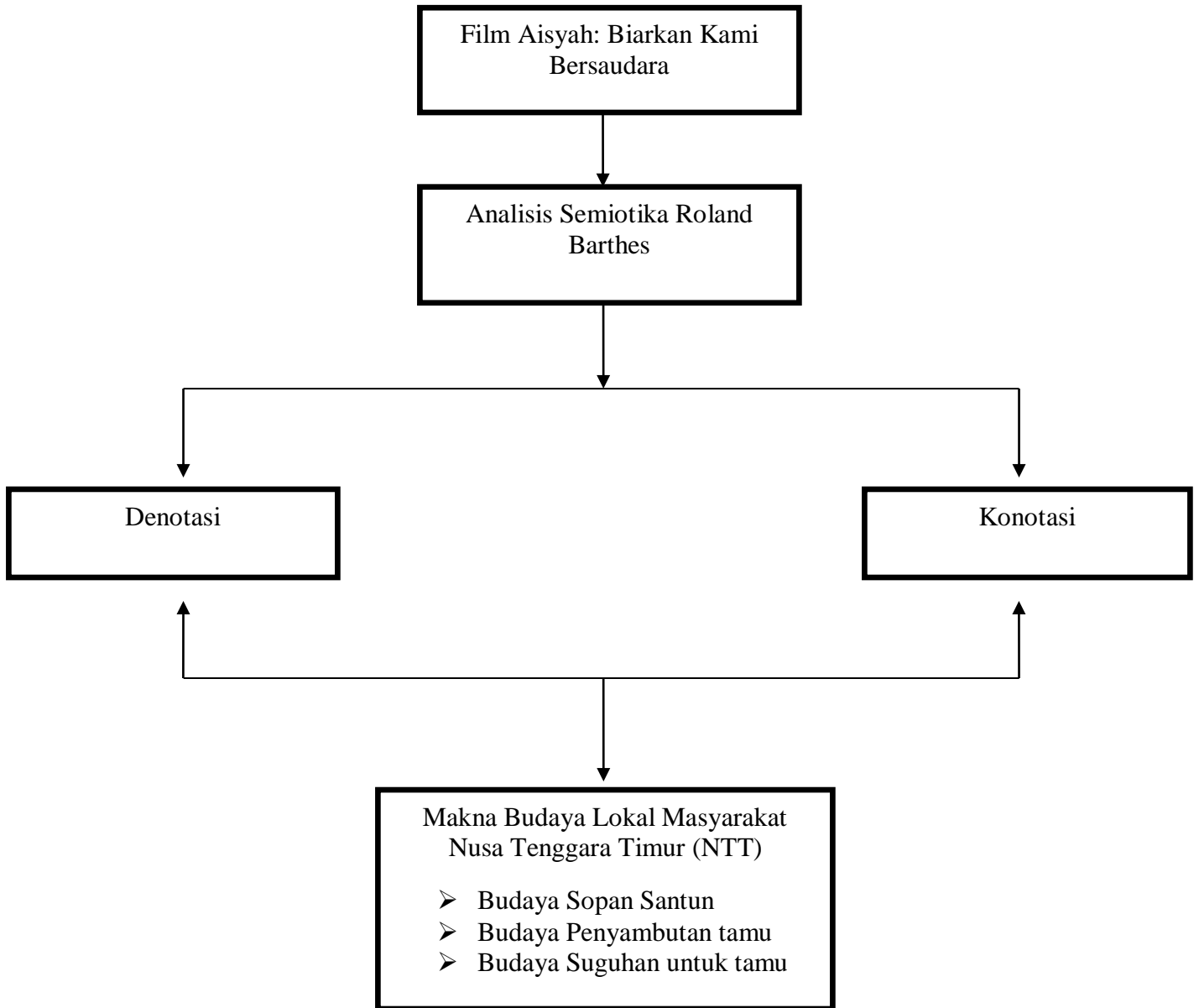
Kerangka pemikiran adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lain. Sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya. Untuk mendapatkan sebuah kerangka berpikir akan suatu hal bukan sesuatu yang mudah, diperlukan suatu pemikiran yang mendalam, tidak menyimpulkan hanya dari fakta yang dapat terindra, atau hanya sekedar informasi-informasi yang terpenggal.

Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara yang hadir pada tahun 2016, Film ini termasuk film yang terdapat unsur-unsur kebudayaan lokal yang masih terus dipertahankan oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) yakni tradisi budaya lokal yaitu pertama, Budaya Sopan Santun, kedua Budaya penyambutan tamu, dan ketiga Budaya menyediakan suguhan untuk tamu.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Roland Barthes, penelitian jenis ini Barthes memberikan makna pada sebuah tanda berdasarkan kebudayaan yang melatarbelakangi munculnya makna tersebut. Serta analisis semiotika Roland Barthes juga menekankan pada bagaimana manusia memaknai sebuah pesan baik itu denotasi dan konotasi.

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



1.5.2 Asumsi

Asumsi merupakan tanggapan dasar atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum, yang berfungsi sebagai dasar pijak yang diteliti (Silalahi,2009:101). Dengan demikian asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara mengandung budaya lokal yang memiliki makna.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan sementara terhadap hasil peneliti yang akan dilakukan. Dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya, (Darus,2015:34).

Hipotesis yang dapat penulis rumuskan penelitian ini adalah makna budaya lokal Nusa Tenggara Timur (NTT) yang terdapat pada film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara. Makna budaya lokal masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) yang terlihat pada Budaya sopan santun, Budaya penyambutan tamu, dan Budaya menyediakan suguhan untuk tamu.